**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **KAJIAN PUSTAKA**
2. **Model Pembelajaran Kooperatif**
3. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Isjoni (2014: 15) mengemukakan bahwa "*Cooperatif learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar". Situasi kooperatif merupakan bagian dari siswa untuk mencapai tujuan kelompok, siswa harus merasakan bahwa mereka akan mencapai tujuan, maka siswa lain dalam kelompoknya memiliki kebersamaan, artinya tiap anggota kelompok bersikap kooperatif dengan sesama anggota kelompoknya. Pembelajaran kooperatif dianggap sebagai salah satu strategi yang mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa baik dalam aspek intelektual maupun emosional. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dimana siswa belajar melakukan interaksi satu sama lain pada kelompok-kelompok kecil serta dapat saling bekerja sama dalam kelompoknya. Pembelajaran kooperatif terkadang disebut juga kelompok pembelajaran (*group learning)*, yang merupakan istilah genetik bagi bermacam prosedur intruksionalyang melibatkan kelompok kecil.

Artz dan Newman (Huda, 2011: 32), menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif merupakan kelompok kecil pembelajar/siswa yang bekerja sama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai satu tujuan bersama”.

Lie (Isjoni 2014) menyebut *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada perserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas- tugas terstruktur.

Penerapan metode pembelajaran kooperatif pembelajaran akan efektif dan berjalan sesuai dengan fitrah peserta didik sebagai mahluk sosial yaitu mahluk yang tidak bisa berdiri sendiri, namun selalu membutuhkan kerjasama dengan orang lain untuk mempelajari gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar kooperatif tidak hanya bertujuan menanamkan siswa terhadap materi yang akan dipelajari namun lebih menekankan dan melatih siswa untuk mempunyai kemampuan sosial, yaitu kemampuan untuk saling bekerjasama, berkelompok dan bertanggung jawab terhadap sesama teman kelompok untuk mencapai tujuan umum kelompok.

Metode pembelajaran kooperatif diterapkan melalui kelompok kecil pada semua mata pelajaran dan tingkat umur disesuaikan dengan kondisi dan situasi pembelajaran. Keanggotaan kelompok terdiri dari siswa yang berbeda (heterogen) baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin dan etnis, latar belakang sosial dan ekonomi. Dalam hal kemampuan akademis, kelompok pembelajaran kooperatif biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang. Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengkomunikasikan siswa belajar, menghindari sikap persaingan dan rasa individualitas siswa, khususnya bagi siswa yang berprestasi rendah dan tinggi.

Jadi, model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerja sama sehingga terbentuk suatu sikap dan perilaku yang demokratis.

1. **Tujuan Pembelajaran Kooperatif**

Nur Asma (Mappasoro, 2014: 85) mengemukakan pendapat bahwa “Penerapan pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran bertujuan untuk (1) pencapaian hasil belajar, (2) penerimaan terhadap keragaman, dan (3) pengembangan keterampilan sosial”. Adapun Huda (2012) mengemukakan tiga tujuan dari pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Hasil belajar akademik menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif lebih unggul dalam membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang sulit dan dapat meningkatkan nilai (prestasi) peserta didik pada belajar akademik.
2. Penerimaan terhadap perbedaan individu menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mempunyai efek yang berarti pada penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Memberikan peluang kepada siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas akademik dan melalui penghargaan kooperatif siswa akan belajar menghargai satu sama lain.
3. Pengembangan keterampilan sosial menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama atau kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki oleh siswa sebagai bekal untuk hidup dalam lingkungan sosialnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa bersama kelompoknya untuk berdiskusi dalam kelompok. Memberi peluang kepada siswa untuk bertukar pendapat satu sama lain sehingga meningkat interaksi antar siswa serta menumbuhkan rasa percaya diri.

1. **Prinsip Pembelajaran Kooperatif**

Dalam pembelajaran kooperatif setidaknya terdapat lima prinsip yang dianut menurut Roger (Rusman, 2014: 212) yaitu:

1. Prinsip ketergantungan positif *(positive interdependence),* yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.
2. Tanggung jawab perseorangan *(individual accountability)*, yaitu kerberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing- masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
3. Interaksi tatap muka *(face to face promotion interaction),* yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap mukamelakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
4. Partisipasi dan komunikasi *(participation communication)*, yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
5. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bias bekerja sama dengan lebih efektif.
6. **Ciri-ciri dan Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif**

Fathurrohman (2015: 52-53) mengemukakan ada tiga ciri-ciri model pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memerhatikan kesetaraan gender.
3. Penghargaan lebih menekankan pada kelompok daripada masing-masing individu. Dalam pembelajaran, dikembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar siswa saling berbagi kemampuan, saling belajar berpikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan menyalurkan kemampuan, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan, dan peranan diri sendiri maupun teman lain.

Adapun unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif menurut Muslimin Ibrahim (Fathurrohman, 2015: 52) adalah sebagai berikut :

1. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama.
2. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri.
3. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
4. Siswa haruslah membagi tuugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
5. Siswa akan di kenakan evaluasi atau di berikan hadiah/penghargaan yang juga akan di kenakan untuk semua anggota kelompok.
6. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
7. Siswa di minta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang di tangani dalam kelompok kooperatif.
8. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check***
9. **Pembelajaran Kooperatif tipe *Pair Check***

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks.* Model ini dikembangkan oleh Spencer Kagan 1990. Model pembelajaran *Pair Checks* yang dalam bahasa Indonesia yang berarti pasangan mengecek merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif, menurut Herdian (Shoimin, 2014: 119) “Model *Pair Checks* (Pasangan Mengecek) merupakan model pembelajaran dimana siswa saling berpasangan dan menyelesaikan persoalan yang diberikan”. Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* ini siswa dibagi dalam kelompok-kelompok dan satu kelompok terdiri terdiri dari dua orang saja. Kepada tiap kelompok siswa diberi suatu masalah. Mereka harus ber­usaha untuk menyelesaikan suatu masalah tersebut, kemudian hasil diskusi kelompok mereka akan dicek oleh pasangan dari kelompok lain. Karena hanya terdiri dari dua orang, pasangan ini akan belajar dengan lebih aktif dalam memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan baru. Pembagian kelompok siswa secara berpasangan menunjukkan pencapaian yang jauh lebih besar dalam bidang ilmu pengetahuan dari pada kelompok yang terdiri atas empat atau lima orang (Huda, 2011).

Tipe *pair check* merupakan metode pembelajaran berkelompok antara dua orang atau berpasangan yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan serta melatih tanggung jawab sosial siswa, kerja sama, dan kemampuan memberikan penilaian.

1. **Langkah-langkah Pembelajaran *Pair Checks***

Pembelajaran Kooperatif Model *Pair Checks m*emiliki sintaks atau langkah-langkah pembelajaran.Menurut Shoimin (2014: 119) langkah-langkah pembelajaran model *Pair Checks* adalah sebagai berikut:

* + - * 1. Bagilah siswa dikelas kedalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 orang
        2. Bagi lagi kelompok-kelompok siswa tersebut menjadi berpasang-pasangan. Jadi, akan ada partner A dan partner B pada kedua pasangan
        3. Berikan setiap pasangan sebuah LKS untuk dikerjakan. LK terdiri dari beberapa soal atau permasalahan (jumlahnya genap)
        4. Berikutnya, berikan kesempatan kepada partner A untuk mengerjakan soal nomor 1, sementara partner B mengamati, memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) partner A selama mengerjakan soal nomor 1
        5. Selanjutnya bertukar peran, partner B mengerjakan soal nomor 2, dan partner A mengamati, member motivasi, membimbing (bila diperlukan) partner B selama mengerjakan soal nomor 2
        6. Setelah 2 soal diselesaikan, pasangan tersebut menegecek hasil pekerjaan mereka berdua dengan pasangan lain yang satu kelompok dengan mereka.
        7. Setiap kelompok yang memperoleh kesepakatan (kesamaan pendapat/cara memecahkan masalah/menyelesaikan soal) merayakan keberhasilam mereka, atau guru memberikan pembimbingan bila kedua pasangan dalam kelompok tidak menemukan kesepakatan
        8. Langkah nomor 4, 5 dan 6 diulang lagi untuk menyelesaikan soal nomor 3dan 4 demikian seterusnya sampai semua soal pada LKS selesai dikerjakan setiap kelompok.

Menurut Huda (2014: 211-212) secara umum sintaks atau langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif model *Pair Checks* adalah sebagai berikut :

1. Bekerja berpasangan
2. Pembagian peran partner dan pelatih
3. Pelatih member soal, partner menjawab
4. Pengecekan jawaban
5. Bertukar peran
6. Penyimpulan
7. Evaluasi
8. Refleksi

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa sintaks atau langkah-langkah pembelajaran model *Pair Checks* adalah sebagai berikut:

Siswa dibagi kedalam kelompok yang berjumlah 4 orang

Siswa dibagi menjadi 2 pasang, masing masing pasangan bertugas menjadi partner (penjawab soal) dan pelatih (penilai jawaban)

Guru memberikan soal kepada kelompok partner

Setelah kelompok partner berhasil menyelesaikan soal, maka kelompok pelatih bertugas untuk mengecek atau memeriksa hasil pekerjaan temannya

Siswa diminta untuk bertukar pasangan, kelompok partner menjadi kelompok pelatih dan kelompok pelatih menjadi kelompok partner

Kelompok partner mengerjakan soal berikutnya, dan setelah sooal berhasil diselesaikan kelompok pelatih mengecek soal

Siswa kembali kepada kelompok sebelumnya untuk berdiskusi hasil pekerjaannya dan mencocokkan hasil pekerjaannya.

Tim yang paling banyak mendapat kupon diberi hadiah oleh guru.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif tipe *Pair Check***

Semua model maupun metode pembelajaran digunakan karena dianggap memiliki keunggulan atau kelebihan dalam penggunaanya dalam kegiatan belajar mengajar dalam hal ini model pembelajaran *Pair Checks* juga memiliki kelebihan dalam pelaksanaannya.

Menurut Shoimin (2014: 121) Kelebihan dari model pembelajran *Pair Checks* sebagai berikut :

1. Melatih siswa untuk bersabar, yaitu dengan memberikan waktu bagi pasangannya untuk berpikir dan tidak langsung memberikan jawaban (menjawabkan) soal yang bukan tugasnya.
2. Melatih siswa memberikan dan menerima motivasi dari pasangannya secara tepat dan efektif.
3. Melatih siswa untuk bersikap terbuka terhadap kritik atau saran yang membangun dari pasangannya atau dari pasangan lainnya dalam kelompoknya. Yaitu saat mereka saling mengecek hasil pekerjaan pasangan lain di kelompoknya.
4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk membimbing orang lain (pasangannya).
5. Melatih siswa untuk bertanya atau meminta bantuan kepada orang lain (pasangannya) dengan cara yang baik (bukan langsung meminta jawaban, tapi lebih kepada cara-cara mengerjakan soal/menyelesaikan masalah).
6. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menjaga ketertiban kelas (menghindari keributan yang mengganggu suasana belajar).
7. Belajar mandiri pelatih dengan pasangannya.
8. Menciptakan saling kerjasama di antara siswa.
9. Melatih dalam komunikasi.

Ada pula pendapat lain yang mengemukakan tentang kelebihan dari model *Pair Check,* Huda (2014: 212) kelebihan-kelebihan dari model *Pair Checks* antara lain :

1. Meningkatkan kerjasama antar siswa;

2) *peer tutoring;*

3) Meningkatkan pemahaman atas konsep dan/atau proses pembelajaran; dan

4) Melatih siswa berkomunikasi dengan baik dengan teman sebangkunya.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kelebihan dari model pembelajaran *Pair Checks* yaitu ;

1. Siswa mampu untuk saling berkomunikasi dengan baik dengan temannya.
2. Siswa mampu memahami konsep pembelajaran dengan baik, dengan saling bertukar pikiran dengan teman kelompoknya.
3. Siswa dilatih untuk berlapang dada dan bisa menerima kritikan atau saran dari temannya.
4. Siswa dilatih untuk bekerja sama dan saling menghargai antar sesamanya.
5. Siswa mampu berlatih untuk menilai atau mengevaluasi hasil pekerjaan temannya.

Selain kelebihan, suatu model pembelajaran tidak ada yang sempurna, suatu model pembelajaran juga memiliki kekurangan. Begitu juga dengan model *Pair Checks* yang memiliki beberapa kekurangan. Menurut Shoimin (2014: 122) model pembelajaran *Pair Checks* memiliki 2 kekurangan yakni:

1) membutuhkan waktu yang cukup lama dan

2) membutuhkan keterampilan siswa untuk menjadi pembimbing pasangannya, dan kenyataannya setiap partner pasangan bukanlah siswa dengan kemampuan belajar yang lebih baik.

**d. Karakteristik Model Pembelajaran *Pair Check***

Rusman (2014: 208) mengemukakan karakteristik pembelajaran kooperatif tipe *pair check*, yaitu:

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
2. Kelompok dibentuk berpasangan dan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
3. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
4. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Berdasarkan kutipan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *pair checks* dikembangkan untuk mencapai setidak-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial.

1. **Hasil Belajar IPA**
2. **Hasil Belajar**

Pengertian hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “Hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Purwanto (2013) mengemukakan bahwa “hasil belajar merupakan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar” Sementara Suprijono (2009: 5) mengemukakan “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan”

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebainya) oleh usaha (pikiran , tanam-tanaman, sawah, ladang, hutan, dan sebagainya). Sedangkan belajar adalah berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapatkan suatu kepandaian. Belajar selalu melibatkan tiga hal pokok, yaitu adanya perubahan tingkah laku, sifat perubahan relatif permanen dan perubahan tersebut disebabkan oleh interaksi dengan lingkungan. Uraian diatas dapat dipahami bahwa pengertian dari hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya akibat dari belajar.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena ia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Jika berakhirnya suatu proses belajar, maka peserta didik memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan kegiatan penilaian hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Guru harus memahami beberapa faktor yang dapat mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar.

Untuk mencapai hasil belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain; faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor ekstern). Slameto (2013) mengemukakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya.

1. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu faktor biologis yang berupa kesehatan dan kecacatan tubuh serta faktor mental yang terdiri atas kecedersan (intelegensi), bakat, minat dan motivasi.

1. Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan faktor intern yang meliputi kesehatan diri dan cacat tubuh.

1. Alat Indera

Alat indera yang baik sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa terutama yang berkaitan dengan alat indera penglihatan dan pendengaran. Jika mata dan telinga siswa tidak berfungsi dengan baik maka dapat dipastikan bahwa pelajaran yang diberikan oleh guru tidak akan tersampaikan dengan baik.

1. Kondisi Tubuh

Kondisi tubuh yang lemah akan berdampak secara langsung pada kualitas penyerapan materi pelajaran, untuk itu perlu asupan gizi yang dari makanan dan minuman agar kondisi tetap terjaga. Selain itu juga perlu memperhatikan waktu istirahat yang teratur dan cukup tetapi harus disertai olahraga ringan secara berkesinambungan.

Hal ini penting karena perubahan pola hidup akan menimbulkan reaksi yang negatif dan merugikan semangat mental.

1. Kondisi Kesehatan

Faktor lain yang biasanya mengakibatkan konsentrasi belajar menurun dan berpengaruh terhadap prestasi adalah kondisi kesehatan. Siswa yang sering sakit-sakitan akan jarang masuk sekolah. Begitu pula dengan siswa yang memiliki kecacatan tubuh umumnya akan merasa minder dalam belajar sehingga mempengaruhi prestasinya.

1. Faktor mental
2. Kecerdasan/intelegensi

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu individu dengan individu yang lainnya, sehingga seseorang pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Nasution, kecerdasan merupakan salah satu aspek yang penting, dan sangat menentukan berhasil tidaknya studi seseorang. Kalau seorang murid mempunyai tingkat kecerdasan normal atau di atas normal maka secara potensi ia dapat mencapai prestasi yang tinggi. Selanjutnya, mengatakan bahwa “tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah”. Semakin tinggi kemampuan intelegensi seseorang maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seseorang maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.

1. Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata aptitude yang berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan-kesanggupan tertentu. Bakat merupakan suatu potensi atau kemampuan kalau diberikan kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar akan menjadi kecakapan yang nyata. Bakat dapat pula diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.”

1. Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan individu untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar sorang peserta didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar. Nasution mengatakan motivasi adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Lebih lanjut, motivasi dapat berupadorongan-dorongan dasar atau internal dan intensif diluar individu atau hadiah. Motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu, dan juga sebagai pemberi arah dalam tingkah lakunya, salah satunya dorongan seseorang untuk belajar.

1. Faktor Eksternal

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, dan lingkungan sekitarnya. Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu.

1. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Keluarga lebih bersifat sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

Banyak para ahli pendidikan mengemukakan tentang perhatian orang tua terhadap kegiatan pendidikan anaknya yang diantaranya menyoroti; orang tua sebagai pengawas kegiatan belajar anak, pendorong semangat belajar, membangkitkan minat, memberi fasilitas, menentukan waktu dan disiplin belajar, memberi bantuan belajar, memperhatikan kesehatan dan menciptakan iklim belajar di rumah. Orang tua berperan sebagai pengawas (supervisor) dari pada kegiatan di sekolah yang harus dikerjakan oleh anak di rumah, sebagai pendidik dengan contoh teladan dari perbuatan, sebagai pemberi fasilitas belajar bagi anak. Orang tua yang berperan sebagai pengawas, hendaknya secara tidak langsung memperhatikan seluruh kegiatan yang dilakukan anak. Harus memperhatikan apakah anak memiliki Pekerjaan Rumah (PR), apakah sudah belajar untuk pelajaran besok, apakah ada kesulitan dalam mata pelajaran tertentu. Semua itu merupakan tanggung jawab orang yang secara rutin memperhatikan, mengawasi kegiatan belajar anak di rumah.

1. Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat.

Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya. Oleh sebab itu, guru harus dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan, dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar.

1. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalm proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

Gagne (Suprijono, 2013: 5-6) mengemukakan hasil belajar pada proses belajar ditentukan oleh 5 (lima) faktor, diantaranya:

1. Informasi Verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan;
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analisis-sintesis fakta konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas;
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah;
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani; dan
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menjadikan nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Uraian di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa keberhasilan peserta didik dapat juga dilihat dari hasil belajarnya, yaitu keberhasilan setelah mengikuti kegitan belajar. Artinya, setelah mengikuti proses pembelajaran, guru dapat mengetahui apakah peserta didik dapat memahami suatu konsep, prinsip, atau fakta dan mengaplikasikannya dengan baik, apakah peserta didik sudah memiliki keberhasilan-keberhasilan ini merupakan keberhasilan hasil belajar.

1. **Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar (SD)**
2. **Pengertian IPA**

Wisudawati, dkk. (2014: 22) mengemukakan bahwa “IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yang mempelajari fenomena alam yang factual (*factual)* baik merupakan kenyataan *(reality)* atau kejadian dan hubungan sebab-akibatnya”. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan cabang pengetahuan yang berawal dari fenomena alam. Mata pelajaran IPA merupakan ilmu yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan namun pada perkembangan selanjutnya IPA juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori deduktif.

Nokes (Amran, 2016: 4) berpendapat bahwa “IPA merupakan pengetahuan teoritis yang diperoleh dengan metode khusus”.

Dalam kamus Fowler (Amran, 2016) IPA diartikan sebagai pengetahuan yang sistematis dan disusun dengan menghubungkan gejala-gejala alam yang bersifat kebendaan dan didasarkan pada hasil pengamatan dan induksi.

Amran (2016: 3) bahwa “IPA merupakan ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang dituangkan berupa fakta, konsep, prinsip, dan hukum yang teruji kebenarannya dan melalui suatu rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah”. Amran (2016) juga mengemukakan bahwa IPA pada hakikatnya terdiri dari IPA sebagai produk, proses dan sikap ilmiah. Penelitian ini dibatasi pada IPA sebagai produk. Pudyo (Amran, 2016: 27) berpendapat bahwa “bentuk-bentuk produk IPA meliputi istilah, fakta, konsep, prinsip, dan prosedur”.

Susanto (Amran, 2016: 27) mengartikan “fakta sebagai ungkapan tentang sifat-sifat suatu benda, tempat, atau waktu adanya atau terjadinya suatu benda atau kejadian”. Iskandar (Amran, 2016: 28) mengartikan “konsep IPA adalah suatu ide yang mempersatukan fakta-fakta IPA”. Selanjutnya, Iskandar (Amran, 2016: 29) mengungkapkan pendapatnya bahwa “prinsip diartikan sebagai generalisasi tentang hubungan antara konsep-konsep. Dan Susanto (Amran, 2016: 31) prosedur diartikan sebagai “langkah-langkah dari suatu rangaian kejadian, suatu proses, atau suatu kerja”.

Mengacu pada pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa IPA adalah penyelidikan yang terorganisir untuk mencari pola atau keteraturan alam untuk memberikan pengetahuan. Pengetahuan tersebut dapat berupa fakta, konsep, teori, hukum, prinsip tentang lingkungan alam dalam kaitan dengan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari.

1. **Tujuan Pembelajaran IPA**

Amran (2016) mengemukakan bahwa prinsip pembelajaran sains di Sekolah Dasar membekali kemampuan siswa dalam berbagai cara untuk mengetahui dan mengerjakan yang dapat membantu siswa dalam memahami alam sekitar. Adapun tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar menurut Depdiknas Ditjen Manajemen Dikdasmen Ditjen Pembinaan TK dan SD (Amran, 2016: 62) adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/Mts.

Sebagai alat pendidikan yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan maka pendidikan IPA di sekolah dasar mempunyai tujuan-tujuan tertentu, yaitu:

1. Memberikan pengetahuan kepada murid tentang dunia tempat hidup dan bagaiman bersikap;
2. Menanamkan sikap hidup ilmiah;
3. Memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan;
4. Mendidik murid untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuan penemunya;
5. Menggunakan dan menerapjan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan, Prihantro (Trianto 2013: 142).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pemberian mata pelajaran IPA adalah agar siswa mampu memahami dan menguasai konsep-konsep IPA serta keterkaitan dengan kehidupan nyata. Siswa juga mampu menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga lebih menyadari dan mencintai kebesaran serta kekuasaan penciptanya.

1. **Pembelajaran IPA di SD**

Amran (2016) IPA untuk anak-anak didefinisikan mengamati apa yang terjadi, mencoba memahami apa yang diamati, menggunakan pengetahuan baru untuk meramalkan apa yang akan terjadi, dan menguji ramalan-ramalan di bawah kondisi-kondisi untuk melihat apakah ramalan tersebut benar. Jadi, IPA berguna untuk menuntun anak berpikir secara ilmiah dari kejadian-kejadian alam yang terjadi di sekitarnya.

IPA adalah pelajaran yang penting karena ilmunya dapat diterapkan secara langsung dalam masyarakat. Amran (2016) IPA perlu diajarkan bagi anak-anak sesuai dengan struktur kognitif anak. Pembelajaran IPA di SD diharapkan dapat melatih keterampilan proses dan sikap ilmiah siswa, maka hendaknya dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan kognitif SD.

Amran (2016) juga menyampaikan beberapa alasan pentingnya mata pelajaran IPA yaitu, IPA berguna bagi kehidupan atau pekerjaan anak dikemudian hari, bagian kebudayaan bangsa, melatih anak berpikir kritis, dan mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu mempunyai potensi dapat membentuk pribadi anak secara keseluruhan.

Pembelajaran IPA yang dilaksanakan bagi siswa SD harus memenuhi hakikat IPA. Amran (2016) mengemukakan bahwa Hakikat IPA memiliki tiga komponen, yaitu sains sebagai produk, sains sebagai proses, dan sains sebagai sikap ilmiah. Jadi, pembelajaran IPA harus melingkupi hakikat IPA yang memiliki tiga komponen tersebut. Selain itu, pelajaran IPA dalam pengembangannya untuk anak usia SD harus disesuaikan dengan karakteristik dan perkembangan kognitifnya.

1. **KERANGKA PIKIR**

Perkembangan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) telah melaju dengan pesatnya karena selalu berkaitan erat dengan perkembangan teknologi yang memberikan wahana yang memungkinkan perkembangan tersebut. Perkembangan yang pesattelah menggugah para pendidik untuk merancang dan melaksanakan pendidikan yang lebih terarah pada penguasaan konsep IPA yang dapat menunjang kegiatan sehari-hari masyarakat.

IPA di SD menekankan pada pemberian langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Dalam pembelajaran IPA di SD seorang guru harus memperhatikan tahap perkembangan anak dan memperhatikan cara penyajiannya dalam proses pembelajaran, agar fungsi dan tujuan IPA di SD dapat tercapai. Saat ini pembelajaran IPA yang digunakan di beberapa Sekolah Dasar (SD) masih menggunakan pendekatan konvensional.

Fakta di lapangan ditemukan masalah terkait pembelajaran IPA. Pemahaman siswa terhadap materi di pembelajaran IPA masih belum mencapai standar KKM yang ditentukan. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu metode pembelajaran yang inovatif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga dapat menjadi solusi bagi kesulitan yang mereka hadapi.

Untuk menumbuhkan dan mengoptimalkan pemahaman, interaksi dan kerjasama siswa dalam memecahkan suatu masalah, maka perlu menggunakan seting kelas pembelajaran dengan teknik belajar kooperatif. Salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang dipilih yaitu kooperatif tipe *Pair Check*. Pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* adalah sebuah alur diskusi dimana siswa diminta bekerja berpasangan dan menerapkan susunan pengecekan berpasangan untuk memecahkan masalah masalah yang ada dalam proses pembelajaran. Adapun pelaksanaan *pair cheksc pair check* yaitu 1) Guru menjelaskan konsep pembelajaran; 2) Siswa dibagi ke dalam beberapa tim. Setiap tim terdiri dari 4 orang. Dalam satu tim ada 2 pasangan. Setiap pasangan dalam satu tim dibebani masing-masing satu peran yang berbeda yaitu pelatih dan partner; 3) Guru memberikan soal kepada partner;

4) Partner menjawab soal, dan pelatih mengecek jawabannya. Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat kupon dari pelatih; 5) Partner dan Pelatih saling bertukar peran. Pelatih menjadi Partner, dan Partner menjadi pelatih; 6) Setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain; 7) Guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal; 8) Setiap tim mengecek jawabannya; dan9) Tim yang paling banyak mendapat kupon diberi hadiah atau reward oleh guru.

Agar lebih jelasnya, dibuat alur kerangka pikir sebagai berikut :

Pembelajaran IPA pada siswa kelas V

Aspek Siswa

* Siswa kurang dilibatkan sepenuhnya dalam pembelajaran.
* Siswa kurang dilatih untuk mengolah informasi dan memecahkan masalah
* Siswa kurang dilatih untuk mengkonstruksi dan menemukan sendiri konsep dan rumus yang ada.

Aspek Guru

* Guru masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah.
* Pembelajaran masih berpusat pada guru
* Pembelajaran masih didominasi metode ceramah

Hasil belajar IPA pada siswa kelas V rendah

**Model pembelajaran kooperatif dengan tipe *pair check***

1. Guru menjelaskan konsep
2. Siswa dibagi ke dalam beberapa tim. Setiap tim terdiri dari 4 orang. Dalam satu tim ada 2 pasangan. Setiap pasangan dalam satu tim dibebani masing-masing satu peran yang berbeda yaitu pelatih dan partner
3. Guru memberikan soal kepada partner
4. Partner menjawab soal, dan pelatih mengecek jawabannya. Partner yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat kupon dari pelatih
5. Partner dan Pelatih saling bertukar peran. Pelatih menjadi Partner, dan Partner menjadi pelatih
6. Setiap pasangan kembali ke tim awal dan mencocokkan jawaban satu sama lain
7. Guru membimbing dan memberikan arahan atas jawaban dari berbagai soal
8. Setiap tim mengecek jawabannya; dan
9. Tim yang paling banyak mendapat kupon diberi hadiah atau reward oleh guru

Hasil belajar IPA meningkat

**Gambar 2.1 Alur Kerangka Pikir**

1. **HIPOTESIS TINDAKAN**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut: Jika model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* diterapkan dalam pembelajaran, maka hasil belajar IPA di kelas V Siswa SD Pertiwi Makassar Kecamatan Rappocini Kota Makassar meningkat.